

PROFITA

Transfer Pricing: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Pertambangan di BEI

Hendy Satria^{1*}, Muhammad Isa Alamsyahbana^{2*}
STIE Pembangunan, Kota Tanjungpinang,
Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia
Email: hendysatria91@gmail.com
Email: albanapengusahamuda@gmail.com

Informasi Artikel

Tanggal masuk
18 Okt 2021
Tanggal revisi
28 Okt 2021
Tanggal diterima
17 Nov 2021

Keywords:

Transfer Pricing
Tax
Tunneling Incentive
Exchange Rate
BEI
mining company

Abstract

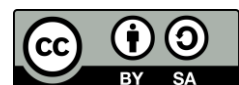
This study aims to determine the factors that influence transfer pricing decisions in companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample of this study was taken by purposive sampling by determining the criteria for mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2015-2018. Data analysis techniques used IBM SPSS version 24 software. The results of this study indicate that tax factors, Tunneling Incentive and Exchange Rate have a significant influence on the company's decision to carry out transfer pricing. In the determination coefficient test, it shows that tax, tunneling incentive, and exchange rate variables affect transfer pricing by 57.70%, while the remaining 43.3% is explained by other variables outside of the study.

Kata kunci:

Transfer Pricing
Tax
Tunneling Incentive
Exchange Rate
BEI
perusahaan pertambangan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan *transfer pricing* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun sampel penelitian ini yaitu diambil secara *purposive sampling* dengan penentuan kriteria pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2018. Teknik analisis data menggunakan software IBM SPSS versi 24. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pajak, *Tunneling Incentive* dan *Exchange Rate* memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Dalam uji koefisien determinasi yang dilakukan menunjukkan variabel pajak, *tunneling incentive*, dan *exchange rate* mempengaruhi *transfer pricing* sebesar 57,70%, sedangkan sisanya sebesar 43,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.



1. Pendahuluan

Di era globalisasi ini, dampak yang sangat pesat terjadi di segala bidang, salah satunya pada perkembangan dan kemajuan di bidang ekonomi dan bisnis. Hal ini memungkinkan perusahaan akan membuka cabang ataupun membuat anak perusahaan di Negara lain, dengan kata lain perusahaan tersebut menjadi perusahaan multinasional. Perusahaan multinasional banyak melakukan transaksi dengan perusahaan relasinya di berbagai negara dengan tujuan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Dalam melaksanakan transaksi tersebut, umumnya perusahaan multinasional akan menghadapi permasalahan dimana adanya perbedaan tarif pajak di setiap negara. Hal tersebut memicu perusahaan multinasional melakukan *transfer pricing* dalam perusahaan tersebut.

Transfer pricing dapat didorong dengan alasan perpajakan atau manajemen. Beban pajak yang besar mendorong perusahaan multinasional untuk mengalihkan keuntungannya ke negara dengan tarif pajak yang rendah. Sedangkan dari sisi manajemen, hal ini didasarkan pada keinginan untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham. Semakin banyaknya perusahaan multinasional menyebabkan permasalahan *transfer pricing* mendapatkan perhatian dari otoritas perpajakan di berbagai negara, termasuk di Indonesia.

Para ahli mengakui bahwa *transfer pricing* dapat menjadi suatu masalah bagi perusahaan, namun bisa juga menjadi peluang penyalahgunaan untuk perusahaan yang mengajekar laba yang tinggi. Bagi perusahaan yang memiliki anak perusahaan di negara yang tarif pajaknya tinggi maka akan menjadi suatu masalah karena akan membayar pajak lebih banyak, sehingga keuntungan yang didapat lebih sedikit. Ada juga perusahaan yang melihat ini sebagai suatu peluang dan membuat strategi untuk mendapatkan keuntungan lebih dari penjualan dan penghindaran pajak. Salah satu caranya dengan membuat anak perusahaan di negara yang memberikan tarif pajak yang rendah ataupun negara yang berstatus *tax heaven country* (Pramana, 2014).

Ada beberapa alasan perusahaan memutuskan untuk melakukan *transfer pricing*. Salah satunya adalah pengaruh pajak. Berdasarkan teori *political cost*, dimana pemerintah mewajibkan suatu perusahaan multinasional untuk membayar pajak yang tentunya membuat perusahaan mendapatkan tekanan karena harus secara rutin membayar pajak kepada negara, sehingga manager perusahaan akan cenderung untuk memilih melakukan *transfer pricing* ke grup perusahaannya yang ada dinegara lain agar pajak yang dibayar oleh perusahaan bisa seminimal mungkin (Indriaswari dan Nita, 2018)

Pajak merupakan masalah yang tidak bisa dihindari oleh setiap perusahaan. Seluruh perusahaan telah diwajibkan untuk melakukan pembayaran pajak sesuai dengan perhitungan yang berlaku. Dengan begitu perusahaan yang merasa adanya pajak akan merugikan perusahaan akan melakukan tindak kecurangan dalam pembayaran pajak. Banyak hal yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan pajak ke negara untuk menghindari adanya pembayaran pajak yang tinggi.

Selain pajak, keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* adalah *tunneling incentive*. *Tunneling incentive* adalah suatu perilaku yang menguntungkan pihak dari pemegang saham mayoritas karena mentransfer aset dan laba demi keuntungan sendiri. Sedangkan apabila terdapat biaya yang muncul pemegang saham minoritas juga ikut menanggung biayanya. Dalam hal ini, pemegang saham pengendali asing secara bebas melakukan *tunneling* dengan menjual produk perusahaan dibawah harga pasar atau tidak membagikan deviden kepada pemegang saham non pengendali.

Exchange rate (nilai tukar mata uang) yang mengalami perbedaan sebagian perusahaan multinasional satu valuta dengan valuta lainnya saat melakukan pembayaran yang berubah-ubah juga menjadi salah satu faktor perusahaan untuk melakukan kegiatan *transfer pricing*. Jumlah valuta yang dibutuhkan oleh Negara asal dibutuhkan untuk membayar bahan baku dari luar negeri bisa berubah-ubah walaupun pemasoknya

tidak merubah harga. Sedangkan, nilai mata uang relative kepada nilai dollar yang berbeda-beda seiring berjalannya waktu.

Penelitian tentang pajak yang mempengaruhi manajemen untuk melakukan *transfer pricing* sudah pernah dilakukan. Dalam penelitian (Yuniasih, 2012) dan (Winda, 2014) yang menemukan bahwa pajak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Namun hasil penelitian dari (Alyssa, 2016) menunjukkan hal yang berbeda, yaitu tidak adanya pengaruh antara pajak terhadap keputusan manajemen dalam melakukan *transfer pricing*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yuniasih, 2014), (Vidiyanna, 2017), dan (Mispiyanti, 2015) menunjukkan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Namun hasil penelitian dari (Nugraha, 2016) *tunneling incentive* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Penelitian tentang *exchange rate* juga dilakukan oleh (Dianwicakasih, 2016) membuktikan bahwa *exchange rate* tidak berpengaruh pada keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Namun penelitian dari (Marfuah, 2014) pengaruh *exchange rate* pada keputusan penentuan *transfer pricing* menunjukkan efek positif tetapi tidak signifikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan menggabungkan dan menguji kembali pengaruh pajak, *tunneling incentive* dan *exchange rate* terhadap *transfer pricing*. Peneliti mengambil variabel tersebut karena dari hasil penelitian terdahulu, hasil dari pengujian variabel tidak konsisten. Selain itu untuk perusahaan yang diteliti merupakan sektor pertambangan. Penelitian ini dituangkan dalam judul “*Transfer pricing: faktor-faktor yang mempengaruhi pada perusahaan pertambangan di BEI*”

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang menjadi dasar awal dalam melakukan penelitian, yaitu apakah masing-masing variabel pajak, *Tunneling Incentive* dan *Exchange Rate* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *Transfer Pricing* pada Perusahaan

Pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia? Dan apakah Apakah Pajak, *Tunneling Incentive* dan *Exchange Rate* berpengaruh secara simultan terhadap *Transfer Pricing* pada Perusahaan Pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia?

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penulis dapat memberitahukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Pajak terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Exchange Rate* terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah Pajak, *Tunneling Incentive*, dan *Exchange Rate* berpengaruh secara simultan terhadap *Transfer Pricing* pada Perusahaan Pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menurut (Santoso, 2015) merupakan hubungan antara dua pihak (utama) yang dituangkan berupa perjanjian maupun bentuk lain, di mana salah satu pihak disebut dengan agen yang memberikan kewenangan dalam melakukan tindakan atas nama orang lain (*principal*) dan tindakan agen tersebut akan mengikat *principal*, baik disebabkan karena dituangkan dalam sebuah perjanjian atau disebabkan dengan tindakan. Pola hubungan keagenan ini dapat digunakan untuk kepentingan individual ataupun perusahaan.

Teori keagenan dapat meng-implikasikan adanya asimetri informasi. Konflik antar kelompok atau *agency conflict* merupakan konflik yang timbul antara pemilik, dan manajer perusahaan dimana ada

kencenderungan manajer lebih mementingkan tugas individu daripada tujuan perusahaan. Masalah kepentingan antara manajer dan investor muncul karena manajer yang tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan investor, sehingga dengan begitu dapat memicu terjadinya biaya keagenan (*agency cost*).

Menurut (Yuniasih, Rasmini, dan Wirakusuma, 2012) beberapa faktor yang dapat menyebabkan masalah keagenan, yaitu:

1. *Moral Hazard*, merupakan masalah yang sering terjadi pada perusahaan besar (kompleksitas yang tinggi), yakni dimana manajer tidak selalu melibatkan pemegang saham maupun pemberi pinjaman dalam setiap kegiatan perusahaannya. Manajer bisa saja melakukan hal-hal tanpa pemegang saham ketahui yang tentunya tidak sesuai dengan perjanjian dan secara etika serta aturan tidak pantas untuk dilakukan.
2. Penahanan Laba (*Earnings Retention*), Penahanan Laba timbul akibat dari nilai investasi yang sangat tinggi atau diluar standar oleh pihak manajemen melalui peningkatan dan pertumbuhan, yang diharapkan agar dapat memperluas kekuasaan serta prestise yang tentunya berdampak negatif pada kesejahteraan para pemegang saham.
3. Horison Waktu, Horison Waktu timbul dikarenakan kondisi arus kas yang selalu ditekan oleh pihak prinsipal untuk periode jangka panjang yang masih belum tentu, dan pihak manajemen lebih memberatkan dan memfokuskan pada hal-hal yang berurusan dengan pekerjaan pihak-pihak prinsipal.
4. Penghindaran Resiko Manajerial, yaitu masalah yang timbul tatkala ada batasan diversifikasi portofolio yang berkaitan dengan penghasilan manajerial atas suatu kinerja yang telah tercapai, sehingga manajer akan berusaha meminimalkan resiko saham perusahaan dari keputusan investasi yang dapat meningkatkan resiko tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa timbulnya masalah-masalah keagenan terjadi karena

terdapat pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan namun saling bekerja sama dalam pembagian tugas yang berbeda. Konflik keagenan dapat merugikan pihak *principal* (pemilik) karena pemilik tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan sehingga tidak memiliki akses untuk mendapatkan informasi yang memadai. Dengan adanya wewenang yang diberikan oleh pemegang saham kepada manajer, maka aktivitas dari entitas dikelola oleh manajer sehingga manajer memiliki kesempatan untuk melakukan transaksi istimewa untuk melakukan manajemen pajak.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif berhubungan dengan prediksi yaitu suatu tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh perusahaan dan bagaimana perusahaan akan merespon untuk mengajukan standar akuntansi yang baru. Teori akuntansi positif menjelaskan mengapa perusahaan memilih kebijakan akuntansi sebagai bagian dari perusahaan yang mendalam dari meminimalkan biaya kontrak dan untuk mencapai efisiensi *corporate governance*. Teori akuntansi positif menganggap bahwa manajer secara rasional (seperti investor) akan memilih kebijakan akuntansi yang menurut mereka baik (Rahmawati, 2012).

Menurut (Saraswati dan Sujana, 2017) teori akuntansi positif juga dapat dijadikan acuan yang berfungsi untuk menjelaskan bagaimana prosedur akuntansi yang dipilih manajer sehingga dapat memaksimalkan laba untuk mengejar bonus yang ditetapkan oleh pemilik perusahaan. Jika bonus yang diterima oleh manajer didasarkan atas pencapaian laba perusahaan secara keseluruhan maka logis jika manajer melaporkan laba perusahaan setinggi mungkin.

Transfer Pricing

Transfer Pricing adalah harga yang terkandung pada setiap produk atau jasa dari satu divisi yang di transfer ke divisi yang lain dalam perusahaan yang sama atau antar perusahaan lokal, atau perusahaan lokal dengan perusahaan yang ada di luar negeri (Hartati, Desmiyawati, dan Azlina, 2014).

Terdapat dua kelompok transaksi dalam *transfer pricing*, yaitu *intra-company* dan *inter-company transfer pricing*. *Intra-company transfer pricing* merupakan transfer pricing antar divisi dalam suatu perusahaan. Sedangkan *inter-company transfer pricing* merupakan *transfer pricing* antara dua perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa. Transaksi *transfer pricing* bisa dilakukan dalam satu Negara (*domestic transfer pricing*), maupun dengan Negara yang berbeda (*International transfer pricing*) (Budi, Hadi dan Setiawan, 2014).

Menurut Penyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 7 Tahun 2010, pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah bila satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain, atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan. Transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah suatu pengalihan sumber daya, atau kewajiban antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, tanpa menghiraukan apakah suatu harga diperhitungkan.

Pengertian harga transfer dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengertian yang bersifat netral dan pengertian yang bersifat peyoratif. Pengertian netral mengasumsikan bahwa harga transfer adalah murni merupakan strategi dan taktik bisnis tanpa motif pengurangan beban pajak. Sedangkan pengertian peyoratif mengasumsikan harga transfer sebagai upaya untuk menghemat beban pajak dengan taktik, antara lain menggeser laba ke Negara yang tarif pajaknya rendah (Suandy, 2011).

Dari paparan di atas, yang dimaksud dengan *transfer pricing* merupakan harga yang terkandung pada setiap produk atau jasa dari satu divisi yang lain dalam perusahaan yang sama atau antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa dimana salah satu perusahaan mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain, atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan. Praktik *transfer pricing* pada dasarnya dapat terjadi karena adanya suatu hubungan istimewa antar

perusahaan yang berada dalam satu grup perusahaan multinasional, sehingga mereka bisa bernegosiasi dan bekerja sama dengan baik dalam penentuan harga transfer.

Menurut (Horngren, dan Foster, 2010) terdapat 6 (enam) metode harga transfer yaitu:

1. Harga Transfer Berdasarkan Pasar (*Market-Based*)
2. Harga Transfer Berdasarkan Biaya (*Cost-Method*)
3. Harga Transfer Berdasarkan Negosiasi (*Negotiated Transfer Prices*)
4. Harga Transfer Berdasarkan Biaya Total (*Full Cost Bases Transfer Prices*)
5. Harga Transfer Arbitrase (*Arbitrary Transfer Prices*)
6. Harga Transfer Ganda (*Double Transfer Prices*)

Pajak

Pajak dapat diartikan sebagai iuran rakyat kepada kas Negara yang pemungutannya dapat dipaksakan berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapat balas jasa secara langsung. Berdasarkan UU Perpajakan (UU No. 36 Tahun 2008), pengertian pajak adalah kontribusi wajib masyarakat baik orang pribadi maupun badan kepada Negara yang terutang dan sifatnya memaksa dengan tidak mendapat imbalan secara langsung namun digunakan sepenuhnya untuk keperluan Negara dan kemakmuran rakyat (Indriaswari, 2017).

Dari segi perspektif ekonomi, pajak dapat dipahami sebagai pemindahan sumber daya atau kepemilikan pribadi ke sektor Negara (publik). Dari segi perspektif hukum, pajak merupakan suatu perikatan yang timbul atas dasar undang-undang yang menyebabkan kewajiban bagi Negara untuk menyetorkan sebagian penghasilannya kepada Negara dimana Negara mempunyai kewenangan untuk memaksa yang nantinya uang pajak yang akan diperoleh akan digunakan untuk penyelenggaraan pemerintah (Indriaswari, 2017).

Pajak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara, khususnya di dalam pelaksanaan pembangunan karena pajak merupakan sumber

pendapatan Negara untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan. Berdasarkan hal diatas maka pajak mempunyai beberapa fungsi (Pohan, 2013), yaitu:

1. Fungsi Anggaran (*budgetair*) yaitu sebagai sumber pendapatan Negara, pajak berfungsi untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran Negara.
2. Fungsi Mengatur (*Regulerend*) yaitu pemerintah bisa mengatur pertumbuhan ekonomi melalui kebijaksanaan pajak.
3. Fungsi Stabilitas yaitu dengan adanya pajak, pemerintah memiliki dana untuk menjalankan kebijakan yang berhubungan dengan stabilitas harga sehingga inflasi dapat dikendalikan, hal ini bisa dilakukan antara lain dengan jalan mengatur peredaran uang di masyarakat, pemungutan pajak, penggunaan pajak yang efektif dan efisien.
4. Fungsi Retribusi Pendapatan yaitu pajak yang sudah dipungut oleh Negara akan digunakan untuk membiayai semua kepentingan umum, termasuk juga untuk membiayai pembangunan sehingga dapat membuka kesempatan kerja, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Tunneling Incentive

Tunneling merupakan aktivitas pengalihan aset dan keuntungan keluar perusahaan untuk keuntungan pemegang saham pengendali perusahaan (Wafiroh dan Hapsari, 2015). Istilah "*tunneling*" awalnya digunakan untuk menggambarkan pengambilalihan pemegang saham minoritas di Republik Ceko seperti pemindahan aset melalui sebuah terowongan bawah tanah (*tunnel*). Ada dua macam struktur kepemilikan, yaitu struktur kepemilikan tersebar dan struktur kepemilikan terkonsentrasi.

Struktur kepemilikan di Indonesia terkonsentrasi pada sedikit pemilik sehingga terjadi konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas, kepemilikan saham di Indonesia cenderung terkonsentrasi menyebabkan munculnya pemegang saham pengendali dan

minoritas (Hartati, 2015). Menurut (Yuniarsih, 2015) munculnya masalah keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas ini disebabkan oleh lemahnya perlindungan hak-hak pemegang saham mayoritas untuk melakukan *tunneling* yang merugikan pemegang saham minoritas.

Tunneling Incentive dapat dilakukan dengan cara menjual produk perusahaan kepada perusahaan yang memiliki hubungan dengan manajer dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan harga pasar, mempertahankan posisi atau jabatan pekerjaannya meskipun mereka sudah tidak kompeten atau berkualitas lagi dalam menjalankan usahanya atau menjual aset perusahaan kepada perusahaan yang memiliki hubungan dengan manajer (pihak *trafiliasi*) menurut (Wafiroh dan Hapsari, 2016)

Selain itu (Marfuah dan Azizah, 2014) mengidentifikasi dua kemungkinan cara yang dapat dilakukan pemegang saham pengendali untuk mendapatkan manfaat privat atas control dari kebijakan perusahaan yaitu melalui kebijakan operasi perusahaan dan kebijakan kontraktual dengan pihak lain. Bentuk-bentuk manfaat privat yang dapat diperoleh melalui kebijakan perusahaan yaitu melalui kebijakan operasi perusahaan antara lain gaji dan tunjangan tinggi, bonus dan kompensasi besar, serta dividen. Sedangkan cara untuk memperoleh manfaat privat melalui kebijakan kontraktual antara lain dilakukan melalui *tunneling*.

Exchange Rate

Nilai tukar (kurs) merupakan nilai tukar atas mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di masa akan datang, atas mata uang yang berbeda (Adriyanti, 2017). Kebijakan nilai tukar suatu Negara memiliki beberapa fungsi utama sebagai berikut:

1. Sebagai cara untuk menyeimbangkan neraca pembayaran, dengan sasaran akhir menjaga kecukupan cadangan devisa.
2. Menjaga kestabilan pasar domestik.
3. Sebagai instrument moneter khususnya bagi Negara yang menetapkan aturan

suku bunga dan nilai tukar sebagai sasaran operasional kebijakan moneter.

Exchange rate memiliki dua efek akuntansi, yaitu untuk memasukkan transaksi mata uang asing dan pengungkapan keuntungan dan kerugian yang dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Akibatnya, perusahaan multinasional mungkin mencoba untuk mengurangi risiko nilai tukar (*exchange rate*) mata uang asing dengan memindahkan dana ke mata uang yang kuat melalui transfer pricing untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan (Chan, Laundry, dan Jalbert, 2002).

Dalam pembahasan nilai tukar juga tidak lepas dari risiko nilai tukar (*exchange rate risk*). Risiko nilai tukar merupakan suatu bentuk resiko yang muncul akibat dari adanya perubahan nilai tukar terhadap suatu mata uang tukar terhadap mata uang lain. Perusahaan yang memiliki operasi bisnis lintas Negara tidak dapat terhindar dari risiko ini apabila tidak menerapkan lindung nilai. Menurut (Chan, 2000) perusahaan cenderung menggunakan transfer pricing untuk menghindari risiko tersebut, dengan memindahkan laba ke mata uang yang kuat.

2. Metode

Desain Penelitian

Desain penelitian pada dasarnya dilakukan untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dilakukan metode yang tepat dan relevan. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk memaparkan berupa gambaran yang lengkap mengenai setting sosial atau yang tujuannya mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial yang menjelaskan variabel-variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang akan kita uji (Sugiyono, 2013). Penelitian deskriptif mempunyai tujuan yaitu menguji apakah hipotesis akan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan subjek yang diteliti.

Sedangkan penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) (Sujarweni, 2016).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya yaitu melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian (Sunnyoto, 2011).

Menurut (Indriantoro dan Supomo, 2016) Data sekunder yaitu sumber data penelitian yang didapat peneliti secara tidak langsung yakni melalui media perantara (didapat dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berbentuk bukti, catatan atau laporan historis yang sudah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan per 31 Desember dari tahun 2015-2018. Data ini dapat diakses melalui www.idx.co.id yang dimana berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) yaitu catatan atas laporan keuangan (CALK) dan laporan laba rugi perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Yang menjadi populasi dari penelitian ini yaitu keseluruhan sector perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan tahun 2015-2018 yang berjumlah sebanyak 49 perusahaan.

Menurut (Sugiyono, 2011) sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang telah sesuai dengan kriteria yang dipilih yang merupakan bagian keseluruhan dari populasi tersebut. Metode pengambilan sampel yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu (Sujarweni, 2016).

Adapun kriteria pengambilan sampel yang dipilih dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini menggunakan keseluruhan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan 2015-2018.
2. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan perusahaannya secara lengkap dari tahun 2015-2018.
3. Perusahaan yang dikendalikan oleh perusahaan asing dengan persentase kepemilikan 20% atau lebih. Hal ini sesuai PSAK No. 15 yang menyatakan bahwa pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham dan efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih.
4. Perusahaan sampel tidak mengalami kerugian pada saat periode pengamatan penelitian berlangsung yaitu selama 2015-2018.
5. Perusahaan pertambangan yang mempunyai data laba/rugi selisih kurs.

Tabel 1 Proses Pemilihan

Kriteria	Jumlah
Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2015-2018	49
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2015-2018	(8)
Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2015-2018	(7)
Perusahaan Pertambangan yang tidak dikendalikan oleh perusahaan asing dengan persentase kepemilikan 20%	(14)
Perusahaan pertambangan yang tidak mempunyai data laba/rugi selisih kurs	(8)
Jumlah sampel penelitian	12

Sumber : Data diolah, (2020)

Berdasarkan tabel 1 pengambilan sampel secara *purposive sampling*, sampel

perusahaan yang terpilih memenuhi kriteria adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2018. Berikut ini adalah nama-nama perusahaan pertambangan yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 2 Daftar Sampel Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Adaro Energy Tbk.	ADRO
2	Bumi Resources Minerals Tbk.	BUMI
3	Citatah Tbk.	CTTH
4	Darma Henwa Tbk.	DEWA
5	Dian Swastatika Sentosa Tbk.	DSSA
6	Surya Esa Perkasa Tbk.	ESSA
7	Golden Energy Mines Tbk.	GEMS
8	Indo Tambangraya Megah Tbk.	ITMG
9	Samindo Resources Tbk.	MYOH
10	J Resources Asia Pasifik Tbk.	PSAB
11	Radiant Utama Interinsco Tbk.	RUIS
12	Toba Bara Sejahtera Tbk.	TOBA

Sumber : Data diolah, (2020)

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis kuantitatif yang berdasarkan pada suatu skala numeric atau angka. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif yang diterapkan adalah dengan cara mengkuantifikasi seluruh data-data penelitian sehingga data tersebut menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis,

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan analisis model logit atau regresi logistik (*logistic regression*) dengan bantuan program IBM SPSS versi 24. Alasan mengapa menggunakan alat regresi logistik (*logistic regression*) ini adalah karena variabel dependen pada penelitian ini bersifat dikotomi atau dummy, sehingga dapat dianalisis dengan regresi logistik (*logistic regression*) dan tidak memerlukan

lagi uji asumsi normalitas data pada variabel dependen tersebut (Ghazali, 2013).

3. Hasil dan Pembahasan

Data Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2015-2018. Pengolahan data menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penarikan sampel dengan berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria tersebut maka sampel yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 12 perusahaan dari seluruh populasi 49 perusahaan.

Periode pengamatan pada perusahaan ini adalah 4 tahun dimulai dari tahun 2015 sampai dengan 2018, sehingga jumlah sampel observasi dalam penelitian ini sebanyak 48 data sampel (4 tahun x 12 perusahaan). Perincian sampel akan dijelaskan pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3 Sampel Penelitian

No	Nama Emiten	Kode Emiten	Periode Sampel			
			2015	2016	2017	2018
1	Adaro Energy Tbk.	ADRO	√	√	√	√
2	Bumi Resources Minerals Tbk.	BUMI	√	√	√	√
3	Citatah Tbk.	CTTH	√	√	√	√
4	Darma Henwa Tbk.	DEWA	√	√	√	√
5	Dian Swastika Sentosa Tbk.	DSSA	√	√	√	√
6	Surya Esa Perkasa Tbk.	ESSA	√	√	√	√
7	Golden Energy Mines Tbk.	GEMS	√	√	√	√

8	Indo Tambangraya Megah Tbk.	ITMG	√	√	√	√
9	Samindo Resources Tbk.	MYOH	√	√	√	√
10	J Resources Asia Pasifik Tbk.	PSAB	√	√	√	√
11	Radiant Utama Interinsco Tbk.	RUIS	√	√	√	√
12	Toba Bara Sejahtera Tbk.	TOBA	√	√	√	√
Total		48 data sampel				

Sumber: Data olahan (2020)

Data Pajak

Data pajak dalam penelitian ini dihitung dengan *effective tax rate* (ETR), dimana ETR adalah sebuah persentase besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan. *Effective tax rate* (ETR) merupakan perbandingan antara beban pajak dikurangi beban pajak tangguhan dan dibagi dengan laba kena pajak perusahaan. Data Pajak dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4 Data Pajak

No	Kode Emiten	Pajak			
		2015	2016	2017	2018
1	ADRO	0,7244	0,5239	0,7410	0,7308
2	BUMI	0,0615	1,1005	0,2456	-0,0980
3	CTTH	0,0099	0,2866	0,2769	0,6669
4	DEWA	0,2728	0,4266	0,9712	0,7555
5	DSSA	-0,0209	-0,0833	0,1385	0,0643
6	ESSA	0,1466	0,0104	0,8341	0,0930
7	GEMS	-0,1640	0,3531	0,3416	0,3481
8	ITMG	0,8388	0,4450	0,4008	0,3652
9	MY	0,4220	0,3522	0,3881	0,3360

	OH				
10	PS AB	0,7389	0,5530	0,9767	0,5032
11	RU IS	0,6117	1,0312	0,6730	0,5937
12	TO BA	0,4493	1,5334	0,3653	0,4051

Sumber: Data olahan (2020)

Data Tunneling Incentive

Data *tunneling incentive* dalam penelitian ini di ukur dengan menggunakan persentase besarnya kepemilikan saham 20% atau lebih sesuai dengan PSAK No.15, dimana dengan membandingkan jumlah kepemilikan saham terbesar dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Adapun data *tunneling incentive* dapat di lihat pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5 Data Tunneling Incentive

No	Kode Emiten	Tunneling Incentive			
		2015	2016	2017	2018
1	AD RO	0,4391	0,4391	0,4391	0,4391
2	BU MI	0,2315	0,2660	0,1326	0,2267
3	CT TH	0,1890	0,1890	0,1890	0,1890
4	DE WA	0,2161	0,1840	0,1273	0,1746
5	DS SA	0,5990	0,5990	0,5990	0,5990
6	ES SA	0,3000	0,3000	0,3000	0,2530
7	GE MS	0,6700	0,6700	0,6700	0,6700
8	IT MG	0,6514	0,6713	0,6713	0,6713
9	MY OH	0,5911	0,6357	0,6357	0,5903
10	PS AB	0,9260	0,9250	0,9312	0,9250
11	RU IS	0,2264	0,2264	0,2753	0,2753
12	TO BA	0,7179	0,7179	0,6191	0,6191

Sumber: Data olahan (2020)

Data Exchange Rate

Data *exchange rate* dalam penelitian ini di ukur dengan menggunakan perbandingan antara laba/rugi selisih kurs dengan laba/rugi sebelum pajak. Adapun data *exchange rate* dapat di lihat pada tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6 Data Exchange Rate

No	Kode Emiten	Exchange Rate			
		2015	2016	2017	2018
1	AD RO	-0,0575	0,0039	- 0,0015	- 0,0081
2	BU MI	-0,0002	-0,5440	-0,0028	- 0,0025
3	CT TH	-0,2892	0,0841	-0,1369	- 0,5325
4	DE WA	0,0086	1,3278	0,0756	0,6763
5	DS SA	- 0,0809	-0,0014	-0,0397	- 0,0860
6	ES SA	-0,0088	0,4037	0,0016	- 0,0570
7	GE MS	-2,9000	0,0128	-0,0018	- 0,0344
8	IT MG	-0,4118	-0,0199	-0,0010	- 0,0264
9	MY OH	-0,0640	0,0248	-0,0150	- 0,0428
10	PS AB	-0,1695	0,0939	0,0732	0,4582
11	RU IS	-0,3052	-0,0254	-0,0597	- 0,0142
12	TO BA	-0,0167	0,0061	-0,0006	0,0118

Sumber : Data olahan (2020)

Data Transfer Pricing

Data transfer pricing dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy dengan melihat keberadaan penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Perusahaan yang melakukan penjualan kepada pihak istimewa diberi nilai 1, sedangkan yang tidak diberi nilai 0. Adapun data transfer pricing dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7 Data Transfer Pricing

No	Kode Emiten	Transfer Pricing			
		2015	2016	2017	2018
1	ADRO	1	1	1	1

2	BUMI	0	0	0	0
3	CTTH	0	0	0	0
4	DEWA	1	1	1	1
5	DSSA	0	1	1	1
6	ESSA	0	1	1	1
7	GEMS	1	1	1	1
8	ITMG	1	1	1	1
9	MYOH	1	1	1	1
10	PSAB	1	1	1	1
11	RUIS	1	1	1	1
12	TOBA	1	1	1	1

Sumber: Data olahan (2020)

Analisis Data

Deskriptif Statistik

Deskriptif statistik ini memberikan gambaran mengenai jumlah sampel atau jumlah data, nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*), dan *standard deviation* (simpang baku). Nilai maksimum menggambarkan nilai paling besar dari hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan. Nilai minimum menggambarkan nilai yang terkecil yang diperoleh dari hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan. Sedangkan rata-rata (*mean*) menunjukkan nilai rata-rata dari masing-masing variabel.

Variabel pada penelitian ini meliputi variabel independen (Y) yaitu *Transfer Pricing*, serta variabel dependen (X) yaitu Pajak, *Tunneling Incentive*, dan *Exchange Rate*. Hasil pengujian dari masing-masing variabel tersebut secara deskriptif dengan SPSS versi 24 dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8 Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
TRANSFER PRICING	48	0	1	.79	.410
PAJAK	48	-.10	1.53	.4588	.34042
TUNNELING INCENTIVE	48	.12	.93	.4687	.24109
EXCHANGE RATE	48	-2.90	1.32	-.0613	.50149
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Output SPSS versi 24 yang diolah

Dari tabel di atas, dapat diberikan informasi sebagai berikut :

1. Pada variabel transfer pricing merupakan variabel terikat dalam penelitian ini. Dimana jumlah sampel (N) sebanyak 48 sampel, dengan nilai minimum 0, nilai maksimum 1, mean 0,79 dan standar deviasi 0,410. Yang artinya bahwa 79% perusahaan sampel melakukan transfer pricing dan perusahaan yang tidak sama sekali melakukan transfer pricing adalah Bumi Resources Mineral Tbk. dan Citatah Tbk.
2. Beban pajak yang merupakan variabel bebas pertama dalam penelitian ini, diukur dengan rasio yaitu dengan cara menghitung beban pajak dikurangi beban pajak tangguhan dan dibagi dengan laba kena pajak. Tabel diatas menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 48, dengan nilai minimum -0,010 dengan data PT. Bumi Resources Mineral Tbk. pada tahun 2018, nilai maksimum 1,53 dan mean 0,4588 dengan data PT. Toba Bara Sejahtera Tbk. pada tahun 2016, dan standar deviasi sebesar 0.34042.
3. Variabel bebas yang kedua adalah *tunneling incentive*. Perhitungan dari *tunneling incentive* diprosikan dengan kepemilikan saham diatas 20% atau lebih dalam sebuah perusahaan. Pada tabel 4.6 menunjukkan perusahaan sampel memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 48 sampel, dengan nilai minimum 12% kepemilikan saham asing paling rendah yaitu PT. Darma Henwa Tbk. pada tahun 2017. Nilai maksimum 93% yaitu kepemilikan saham paling tinggi yaitu PT. J Resources Asia Pasifik Tbk. pada tahun 2015. Mean dari 48 sampel yang diteliti kepemilikan asingnya sebesar 48,67% dan standar deviasi 0,24109.
4. Variabel bebas yang ketiga adalah *exchange rate*. Dihitung dengan laba/rugi selisih kurs dibagi dengan laba/rugi sebelum pajak dan dikali 100%. Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan perusahaan sampel memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 48

sampel, dengan nilai minimum rugi selisih kurs yaitu -2,90 yaitu PT. Citatah Tbk. pada tahun 2015 dan laba selisih kurs paling tinggi 1,32 yaitu pada PT. Darma Henwa Tbk. pada tahun 2016. Mean -0,0613 dan standar deviasi 0,50149.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinieritas dalam regresi logistik dengan menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel bebas. Hasil output SPSS untuk uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9 Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	TUNNELING INCENTIVE	.975	1.026
	EXCHANGE RATE	.979	1.021
	PAJAK	.988	1.012

a. Dependent Variable: TRANSFER PRICING
Sumber : Output SPSS versi 24 yang diolah

Pada tabel 9 terlihat nilai tolerance pada masing-masing variabel yaitu variabel pajak sebesar 0,975, *tunneling incentive* sebesar 0,979, dan variabel *exchange rate* sebesar 0,988. Sedangkan nilai VIF pada variabel pajak sebesar 1,026, *tunneling incentive* sebesar 1,021, dan variabel *exchange rate* sebesar 1,012. Dimana jika nilai tolerance diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10 menyatakan bahwa model regresi bebas dari uji multikolinieritas. Berdasarkan hasil dari tabel 4.7 diatas nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka model regresi ini bebas dari masalah multikolinieritas.

Uji Hipotesis

Menilai Kesesuaian Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara 2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block Number = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (Block Number =1), dimana model dimasukkan konstanta dan variabel bebas.

Apabila terjadi penurunan nilai dari -2LL awal dan -2LL akhir, maka model regresi ini menunjukkan model regresi yang lebih baik.

Hipotesis untuk menilai model fit adalah :

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis tersebut, agar model dapat dikatakan fit dengan data, maka H_0 harus diterima. Berdasarkan hasil output SPSS, dapat kita lihat bahwa pengaruh antara tiga variabel independen yaitu Pajak (X1), *Tunneling Incentive* (X2), dan *Exchange Rate* (X3) terhadap variabel dependen Transfer Pricing (Y) fit atau tidak dengan data seperti yang ditunjukkan pada tabel 10 dan 11 sebagai berikut :

Tabel 10 Output Blok 0
Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	49.359	1.167
	2	49.127	1.328
	3	49.127	1.335
	4	49.127	1.335

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 49,127

b. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Output SPSS versi 24 yang diolah

Tabel 11 Output Block 1
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	P	T_I	E_R
S 1	36.258	-.855	1.172	3.227	.465
t 2	29.367	-2.191	2.349	6.406	.818
e 3	27.328	-3.171	3.092	9.182	1.123
p 4	27.000	-3.651	3.370	10.806	1.315
1 5	26.984	-3.769	3.420	11.253	1.370

6	26.984	-3.776	3.423	11.280	1.373
7	26.984	-3.776	3.423	11.280	1.373

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 49,127
- d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Output SPSS versi 24 yang diolah

Pada hasil tabel diatas, nilai -2LL awal adalah 49.127 dan setelah dimasukkan ketiga variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 26.984. pada tes ini hipotesis H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa penurunan nilai -2LL ini menunjukkan regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Menilai Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-square*. Tes ini menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Hasil tes dapat dilihat pada tabel 12 berikut

Tabel 12 Menilai Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.112	8	.635

Sumber : Output SPSS versi 24 yang diolah

Tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,635 yang artinya lebih besar dari 0,05 sebagai tingkat signifikansi, maka hipotesis nol (H_0) diterima. Hal ini berarti model regresi layak untuk dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara model dengan data.

Uji Simultan (*Omnibus Test of Model Coefficient*)

Uji ini mirip dengan uji F pada regresi linier berganda. Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil output pengujian simultan dapat dilihat dalam tabel 13 sebagai berikut :

Tabel 13 Uji Simultan
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	22.143	3	.000
	Block	22.143	3	.000
	Model	22.143	3	.000

Sumber : Output SPSS versi 24 yang diolah

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa ada pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Pengujian koefisien determinasi pada regresi logistik menggunakan *Nagelkerke R Square* untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel independen. Hasil pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 14 sebagai berikut :

Tabel 14 Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	26.984 ^a	.370	.577

- a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Output SPSS versi 24 yang diolah

Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,577 yang berarti variabel dependen dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 57,70%, sedangkan sisanya sebesar 43,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi (*classification matrix*), sering juga disebut *confusion* atau *prediction matrix*. Matriks klasifikasi berisikan jumlah kasus yang diklasifikasikan secara tepat dan yang diklasifikasikan secara salah (*misclassified*). Kasus yang diklarifikasikan secara tepat muncul dalam diagonal matrix, tempat dimana grup prediksi (*predicted group*) dan grup sebenarnya (*actual group*). Pengujian ini dilakukan untuk menunjukkan kekuatan prediksi probabilitas dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan keputusan transfer pricing. Hasil uji matriks dapat ditunjukkan pada tabel 15 berikut:

Tabel 15 Matriks Klasifikasi
Classification Table^a

Observed		Predicted		
		TRANSFER PRICING		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	TRANSFER PRICING 0	7	3	70.0
	Overall	2	36	94.7
	Percentage			89.6

a. The cut value is ,500

Sumber : Output SPSS versi 24 yang diolah

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat prediksi 94,7% perusahaan melakukan *transfer pricing* dan yang tidak melakukan *transfer pricing* sebesar 70,0%. Secara keseluruhan model dengan variabel Pajak, *Tunneling Incentive*, dan *Exchange Rate* dalam statistik dapat diprediksi sebesar 89,6%.

Kesimpulan dari tabel 15 adalah bahwa kemampuan prediksi dari model regresi kemungkinan perusahaan sampel melakukan *transfer pricing* sebesar 94,7% , terdapat 36 perusahaan yang diprediksi akan melakukan *transfer pricing* dari 38 sampel penelitian. Dan dari persentase 70,0%, terdapat 7 sampel penelitian dari jumlah sampel sebanyak 10 penelitian yang akan diprediksi tidak melakukan *transfer pricing*.

Analisis Regersi Logistik

Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh pajak, *tunneling incentive*, dan

exchange rate terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan kegiatan *transfer pricing*. Teknik analisis regresi logistik dalam mengolah data ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Berdasarkan perhitungan analisis regresi logistik yang dilakukan melalui analisis statistik dengan menggunakan program SPSS versi 24, maka diperoleh persamaan regresi logistik yang dapat dilihat pada tabel 16 sebagai berikut :

Tabel 16 Model Regresi yang Terbentuk dan Pengujian Hipotesis
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	D f	Sig.	Exp(B)
P	3.423	1.600	4.578	1	.032	30.653
T_I	11.280	4.129	7.462	1	.006	79227.187
E_R	1.373	.794	2.995	1	.084	3.949
Constant	-3.776	1.483	6.482	1	.011	.023

a. Variable(s) entered on step 1: P, T_I, E_R.

Sumber : Output SPSS versi 24 yang diolah

Bila dilihat dari hasil koefisien regresi pada tabel diatas, maka dapat diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut :

$$Y = -3,776 + 3,423 \text{ PAJAK} + 11.280 \text{ TUNNELING} + 1.373 \text{ EXCHANGE} + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi logistik diatas, dapat dilakukan analisa pengaruh masing-masing variabel independen yaitu Pajak (X1), *Tunneling Incentive* (X2), dan *Exchange Rate* (X3) terhadap variabel dependen yaitu *Transfer Pricing* (Y) sebagai berikut :

1. Nilai konstanta memiliki nilai negatif sebesar -3,776. Hal ini menunjukkan jika variabel Pajak, *Tunneling Incentive*, dan *Exchange Rate* bernilai konstanta atau sama dengan nol (0), maka kecendrungan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini untuk melakukan *transfer pricing* terhadap pihak yang memiliki

- hubungan istimewa akan berkurang sebesar -3,376.
2. Nilai koefisien untuk variabel pajak memiliki nilai sebesar 3,423 yang artinya semakin besar beban pajak yang dimiliki maka kecendrungan perusahaan untuk melakukan kegiatan *transfer pricing* dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa akan bertambah sebesar 3,423.
 3. Nilai koefisien untuk variabel *tunneling incentive* memiliki nilai sebesar 11,280 yang artinya semakin besar saham yang dimiliki oleh pemegang saham maka kecendrungan perusahaan untuk melakukan kegiatan *transfer pricing* dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa akan bertambah sebesar 11,280. Semakin besar kepemilikan saham oleh pemegang saham maka semakin besar hak kontrol dan kendali atas manajemen perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
 4. Nilai koefisien untuk variabel *exchange rate* memiliki nilai sebesar 1,373 yang artinya semakin besar laba/rugi selisih kurs yang dihasilkan secara keseluruhan, maka kecendrungan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa akan berkurang sebesar 1,373.

Untuk pengujian hipotesis analisis regresi logistik dapat dilihat pada kolom signifikan (sig.), kemudian dibandingkan dengan nilai signifikansi (α) yang digunakan, apabila tingkat signifikan $< 0,05$ maka H_a diterima, dan jika tingkat signifikan $> 0,05$ maka H_a tidak dapat diterima.

Pembahasan

Pengaruh Pajak Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing*

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, variabel Pajak (P) memiliki koefisien positif sebesar 3,423 dengan tingkat signifikansi 0,032. Nilai signifikasinya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,032 < 0,05$) maka hipotesis pertama (H_1) diterima yang artinya Pajak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Nilai beta positif

yang dihasilkan sebesar 3,423 menunjukkan adanya hubungan positif antara Pajak dengan keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*, dimana semakin besar pajak maka akan semakin besar pula keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Radhi, 2019), (Stephanie, Sistomo, dan Ramot, 2017), dan (Nancy dan Anna, 2013) yang menyatakan bahwa Pajak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. *Transfer pricing* dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai bagian dari perencanaan pajak untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar. Beban pajak yang semakin besar memicu perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan harapan dapat menekan beban tersebut. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Nur, dan Akhmad, 2018) kemungkinan karna perbedaan periode penelitian dan sampel yang diambil.

Menurut (Suandy, 2011) tujuan manajemen pajak dapat dibagi menjadi dua, yaitu menerapkan peraturan perpajakan secara benar dan usaha efisiensi untuk mencapai laba dan likuiditas yang seharusnya.

Variabel pajak secara signifikan berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan kegiatan *transfer pricing*. Semakin besar nilai *effective tax rate* perusahaan, akan semakin besar beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan sehingga akan mendorong perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Hal ini dilakukan dengan mengalihkan kewajiban pajak perusahaan ke perusahaan relasinya yang berada di negara lain dengan tarif pajak yang lebih rendah dari Indonesia.

Pengaruh *Tunneling Incentive* Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing*

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, variabel *Tunneling Incentive* (T_I) memiliki koefisien positif sebesar 11,230 dengan tingkat signifikansi 0,006. Nilai

signifikasinya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,006 < 0,05$) maka hipotesis kedua (H_2) diterima yang artinya *Tunneling Incentive* berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Nilai beta positif yang dihasilkan sebesar 11,230 menunjukkan adanya hubungan positif antara *Tunneling Incentive* dengan keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*, dimana semakin besar *Tunneling Incentive* maka akan semakin besar pula keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mispiyanti, 2013), (F., Mayowan, dan Karjo, 2016), dan (Suci, 2018) yang menyatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi pada satu pihak atau satu kepentingan cenderung akan melakukan *tunneling incentive* didalamnya dengan cara melakukan transaksi *transfer pricing*. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Ria, Rita, dan Kharis, 2015) kemungkinan karna perbedaan periode penelitian dan sampel yang diambil.

Hasil penelitian ini mendukung teori akuntansi positif yang menjelaskan bahwa didalam teori akuntansi positif mengusulkan tiga hipotesis manajemen laba, diantaranya yaitu hipotesis program bonus, hipotesis perjanjian hutang, dan hipotesis biaya politik (Watts dan Zimmerman, 1990).

Variabel *tunneling incentive* secara signifikan berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan kegiatan *transfer pricing*. Semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki pemegang saham pengendali asing, maka semakin besar pula pengaruh pemegang saham pengendali asing dalam menentukan berbagai keputusan dalam perusahaan termasuk kebijakan penentuan dalam melakukan *transfer pricing*.

Pengaruh *Exchange Rate* Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing*

Variabel *Exchange Rate* (E_R) memiliki koefisien positif sebesar 1.373 dengan tingkat signifikansi 0,084. Karena nilai signifikasinya lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,084 > 0,05$) maka hipotesis ketiga (H_3) ditolak yang artinya *Exchange Rate* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*, yang berarti bahwa semakin tinggi *Exchange Rate* yang dihasilkan, maka semakin rendah keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *Exchange Rate* bukan alasan kuat yang dipakai manajemen dalam pertimbangan melakukan kegiatan *transfer pricing*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marfuah, dan Azizah, 2014), (Dwi, dan Dianwicakasih, 2016) dan (Anisa, dan Naniek, 2018) yang menyatakan bahwa *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Chan, Landry, dan Jaalbert, 2002) yang menemukan bahwa perusahaan mencoba untuk mengurangi risiko nilai tukar (*exchange rate*) mata uang asing dan memindahkannya ke mata uang yang lebih kuat melalui *transfer pricing* agar keuntungan perusahaan menjadi lebih besar.

Variabel *exchange rate* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan kegiatan *transfer pricing*. Besar kecilnya *exchange rate* tidak mempengaruhi pertimbangan perusahaan apakah perusahaan akan memilih untuk melakukan kegiatan *transfer pricing* atau tidak melakukan keputusan tersebut dalam perusahaan. Setiap *exchange rate* yang mengalami fluktuasi, tidak memberikan pengaruh untuk melakukan *transfer pricing*, mengingat stabilitas nilai tukar tidak dapat diprediksi oleh manajemen perusahaan.

Pengaruh Pajak, *Tunneling Incentive*, dan *Exchange Rate* Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil output pengujian *Omnibus Test of Model Coefficient* dengan

signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H_4) diterima yang menyatakan bahwa variabel independen Pajak, *Tunneling Incentive*, dan *Exchange Rate* berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*.

Terdapat pengaruh signifikan antara pajak, *tunneling incentive*, dan *exchange rate* terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Dalam uji koefisien determinasi yang dilakukan menunjukkan variabel pajak, *tunneling incentive*, dan *exchange rate* mempengaruhi *transfer pricing* sebesar 57,70%, sedangkan sisanya sebesar 43,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Dalam variabel pajak, transaksi *transfer pricing* yang dilakukan dengan perusahaan afiliasi berada diluar batas Negara digunakan sebagai salah satu perencanaan pajak. Perusahaan melakukan pengalihan kekayaan ke perusahaan lain yang berada diluar Indonesia dengan cara *transfer pricing*. Sehingga laba berkurang dan pajak yang dibayarkan juga berkurang.

Dalam variabel *tunneling incentive*, perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi pada pihak lain cenderung melakukan *tunneling incentive* melalui *transfer pricing* didalamnya. Tujuannya untuk meningkatkan laba bagi pemegang saham mayoritas yang menyebabkan kerugian bagi pemegang saham minoritas.

Dalam variabel *exchange rate*, perusahaan tidak menjadikan *exchange rate* sebagai pertimbangan untuk melakukan kegiatan *transfer pricing* karena dalam laporan keuangan konsolidasian perusahaan di Indonesia sebagian besar cenderung melakukan beberapa aktivitas operasi perusahaan yang berhubungan dengan pendanaan kedalam satu mata uang asing yaitu dollar. Hal ini berdampak pada beberapa perusahaan mengalami kerugian selisih nilai kurs akibat menguatnya nilai dollar, karena sebagian aktivitas perusahaan multinasional dipengaruhi oleh mata uang dollar tersebut.

4. Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pajak, *tunneling incentive*, dan *exchange rate* terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2015-2018. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel pajak secara signifikan berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan kegiatan *transfer pricing*.
2. Variabel *tunneling incentive* secara signifikan berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan kegiatan *transfer pricing*.
3. Variabel *exchange rate* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan kegiatan *transfer pricing*.
4. Terdapat pengaruh signifikan antara pajak, *tunneling incentive*, dan *exchange rate* terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Dalam uji koefisien determinasi yang dilakukan menunjukkan variabel pajak, *tunneling incentive*, dan *exchange rate* mempengaruhi *transfer pricing* sebesar 57,70%, sedangkan sisanya sebesar 43,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Daftar Pustaka

- F., D. N., Mayowan, Y., & Karjo, S. (2016). Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Yang Berkaitan Dengan Perusahaan Asing). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*.
- Hartati, W., Desmiyawati, & Azlina, N. (2014). ANALISIS PENGARUH PAJAK DAN MEKANISME BONUS TERHADAP KEPUTUSAN TRANSFER PRICING. *Simposium Nasional Akuntansi 17 Mataram*.
- Horngren, C. T., Foster, G., Datar, S. M., Rajan, M., Ittner, C., & Baldwin, A. A. (2010). Cost Accounting: A Managerial Emphasis,. *Issues in Accounting*

- Education*.
<https://doi.org/10.2308/iace.2010.25.4.789>
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2016). Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen. In *Yogyakarta : Penerbit BPFE*.
- Indriaswari, Y. N., & Nita, R. A. (2018). The influence of tax, tunneling incentive, and bonus mechanisms on transfer pricing decision in manufacturing companies. *The Indonesian Accounting Review*.
<https://doi.org/10.14414/tiar.v7i1.957>
- Mardiasmo. (2016). Perpajakan Edisi Revisi 2016. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Marfuah, M., & Azizah, A. P. N. (2014). Pengaruh pajak, tunneling incentive dan exchange rate pada keputusan transfer pricing perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*.
<https://doi.org/10.20885/jaai.vol18.iss2.art6>
- Mispiyanti. (2015). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi & Investasi*.
- Pohan, C. A. (2016). Pedoman Lengkap Pajak Pertambahan Nilai. *PT. Gramedia Pustaka Utama*.
- Pramana, A. H. (2014). Pengaruh Pajak, Bonus Plan, Tunneling Incentive dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Perusahaan untuk Melakukan Transfer Pricing. *Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Putri, V. R. (2019). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TRANSFER PRICING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA. *Jurnal Manajemen Daya Saing*.
<https://doi.org/10.23917/dayasaing.v21i1.8464>
- Raharjaputra, Hendra, S. (2011). Manajemen Keuangan dan Akuntansi. In *laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan*.
- Rasmini, Ni Wayan Yuniasih Ni Ketut, M. G. W. (2014). Pengaruh Pajak dan Tunneling Incentive Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Udayana*.
<https://doi.org/10.1542/peds.2006-2099>
- Santoso, D. A. B. (2016). Pengaruh Independensi, Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Property and Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014). *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3929/et-hz-b-000238666>
- Saraswati, G. A. R. S., & Sujana, I. K. (2017). Pengaruh Pajak , Mekanisme Bonus , Dan Tunneling Incentive Pada Indikasi Transfer Pricing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Suandy, E. (2011). Perencanaan Pajak. In *Perencanaan Pajak (Edisi 5)*.
- Sujarweni Wiratna. (2015). Metodologi Penelitian - Bisnis dan Ekonomi. In *Metodologi Penelitian*.
<https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>
- Suliyanto. (2011). Analisis Regresi Berganda. *Ekonometrika Terapan : Teori & Aplikasi Dengan SPSS*.
- Wafiroh, N. L., & Hapsari, N. N. (2016). PAJAK, TUNNELING INCENTIVE DAN MEKANISME BONUS PADA KEPUTUSAN TRANSFER PRICING. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*.
<https://doi.org/10.18860/em.v6i2.3899>
- Yuniasih, N. W., Rasmini, N. K., & Wirakusuma, M. G. (2012). Pengaruh Pajak dan Tunneling Incentive Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI. *Jurnal Dan Prosiding Simposium Nasional Akuntansi Universitas Udayana*.